E-ISSN: 3025-0994
Halaman 1642-1659
Volume 4 Nomor 4 Tahun 2026

Leksikon Dalam Ritual Adat *Wa'ung Woza Laka* Pada Masyarakat Desa Lembur Kecamatan Kota Komba Kabupaten Manggarai Timur

Arsenia Mehilda Sana[1], Yosef Demon[2], Josephina Nirma Rupa[3]

[1,2,3] Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Flores Ende Nusa Tenggara Timur
e-mail: arseniamehilda@gmail.com, etta27471@gmail.com, josephinarupa01@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penulisan ini untuk memaparkan Leksikon dalam Ritual Adat *Wa'ungWoza Laka* Pada Masyarakat Desa Lembur Kecamatan Kota Komba Kabupaten Manggarai Timur. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk leksikon dalam ritual adat *Wa'ung Woza Laka* pada masyarakat Desa Lembur Kecamatan Kota Komba Kabupaten Manggarai Timur, bagaimanakah fungsi leksikon dalam ritual adat *Wa'ung Woza Laka* pada masyarakat Desa Lembur Kecamatan Kota Komba Kabupaten Manggarai Timur, dan bagaimanakah makna leksikon dalam ritual adat *Wa'ung Woza Laka* pada masyarakat Desa Lembur Kecamatan Kota Komba Kabupaten Manggarai Timur. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskipsikan bentuk, fungsi, dan makna leksikon dalam ritual adat *Wa'ung Woza Laka* pada masyarakat Desa Lembur Kecamatan Kota Komba Kabupaten Manggarai Timur. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, data dikumpulkan dengan menggunakan metode simak dan cakap dengan teknik simak libat cakap, teknik cakap semuka, teknik rekam, teknik catat, dan teknik dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori linguistik kebudayaan. Hasil menunjukkan bahwa ritual adat *Wa'ung Woza Laka* memiliki bentuk leksikon monomorfemis dan polimorfemis, fungsi leksikon yang terdapat dalam ritual yakni sebagai penanda identitas dan status sosial, sarana penyucian, perlengkapan ritual, simbol religius atau spiritual, penerimaan sosial, pemberian identitas, perlindungan, dan penegasan identitas budaya sedangkan makna leksikon yang terdapat dalam ritual ini yakni sistem kekerabatan, identitas budaya, kebersamaan, perjalanan hidup, perlindungan, penerangan, ungkapan syukur, relasi sosial, kehidupan baru, jati diri budaya, dan kearifan lokal.

Kata Kunci: Leksikon, Ritual Adat, Wa'ung Woza Laka.

Abstract

The purpose of this study is to present the lexicon used in the *Wa'ung Woza Laka* traditional ritual among the people of Lembur Village, Kota Komba District, East Manggarai Regency. The problems examined in this study are: what are the forms of lexicons used in the *Wa'ung Woza Laka* traditional ritual among the people of Lembur Village, Kota Komba District, East Manggarai Regency; what are the functions of the lexicons used in the *Wa'ung Woza Laka* traditional ritual among the people of Lembur Village, Kota Komba District, East Manggarai Regency; and what are the meanings of the lexicons used in the *Wa'ung Woza Laka* traditional ritual among the people of Lembur Village, Kota Komba District, East Manggarai Regency. This study aims to identify and describe the forms, functions, and meanings of lexicons used in the *Wa'ung Woza Laka* traditional ritual among the people of Lembur Village, Kota Komba District, East Manggarai

Regency. The approach used in this study is a qualitative approach. Data were collected using the listening and speaking methods, with the techniques of engaged listening, face-to-face interviewing, recording, note-taking, and documentation. This study employs the theory of Cultural Linguistics. The results show that the traditional ritual of *Wa'ung Woza Laka* contains monomorphemic and polymorphemic lexicons. The functions of the lexicons found in the ritual include markers of identity and social status, means of purification, ritual equipment, religious or spiritual symbols, social acceptance, identity assignment, protection, and affirmation of cultural identity. Meanwhile, the meanings of the lexicons found in the ritual include kinship systems, cultural identity, togetherness, life journey, protection, illumination, expressions of gratitude, social relations, new life, cultural self-identity, and local wisdom.

Keywords: *Lexicon, Traditional Ritual,* Wa'ung Woza Laka*.*

LATAR BELAKANG

Bahasa adalah seperangkat bunyi yang sistematis. Hal ini berarti bahasa memiliki seperangkat sistem tertentu yang dikenal oleh para penuturnya. Perangkat inilah yang menentukan struktur apa yang diucapkan. Bahwa bahasa itu sistematik juga dapat dibuktikan dengan pemakaian bahasa dan kebiasaan berbahasa yang tidak diatur oleh lembaga perumus tertentu. Aturan pemakaian dan kebiasaan berbahasa diatur oleh para penggunanya (Abidin,2019:18).

Bahasa mempunyai fungsi yaitu sebagai alat komunikasi verbal dalam kehidupan sehari-hari, disamping sebagai suatu unsur kebudayaan terutama dalam kegiatan ritual. Pemakaian bahasa ritual dalam masyarakat di wilayah menggambarkan aspek budaya. Sebagai bagian dari kebudayaan, tuturan ritual mengandung nilai budaya masyarakat pemiliknya. Nilai budaya yang terkandung dalam ritual perlu dipahami melalui penulisan dan kajian yang mendalam (Dhapa, 2021: 103). Bahasa bukan hanya tentang kaidah gramatikal, tetapi juga tentang leksikon yang mempresentasikan realitas sosial dan budaya masyarakat.

Kridaklaksana dalam Rizki dkk, (2022: 3) leksikon sebagai kosakata suatu bahasa atau kosakata yang dimiliki oleh seorang penutur bahasa, atau seluruh jumlah morfem atau kata-kata sebuah bahasa. Leksikon (*lexicon, vocabulary*) diartikan sebagai 1) komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa; 2) kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara, penulis, atau suatu bahasa; kosakata; perbendaharaan kata; 3) daftar kata yang disusun seperti kamus, tetapi dengan penjelasan yang singkat dan praktis. Istilah 'leksikon' dalam ilmu linguistik berarti perbendaharaan kata, kata itu sendiri yang sering disebut "leksem". Leksikon sebagai bagian dari suatu kebudayaan, salah satunya ritual.

Ritual sebagai bagian dari tadisi dan adat-istiadat masyarakat dapat dilihat sebagai bagian dari lokal genius masyarakat Indonesia syarat dengan nilai-nilai untuk membangun kehidupan sesama dalam masyarakat melalui pelaksanaan ritual-ritual, kelompok-kelompok mengonstruksi identitas dan melestarikan adat-istiadat atau budaya mereka. Oleh karena itu, ritual menjadi arena yang baik bagi masyarakat membangun dan memaknai hidupnya dalam relasi antarsesama, relasi dengan Tuhan atau kuasa yang paling besar dan relasi dengan alam atau lingkungan tempat ia berada (Rumahuru, 2018: 23).

Rumusan masalah dalam penelitian ini yakni bagaimankan bentuk, fungsi, dan makna leksikon dalam ritual adat *Wa'ung Woza Laka* pada masyarakat Desa Lembur Kecamatan Kota Komba Kabupaten Manggarai Timur.

Adapun penelitian yang relevan dengan dengan penelitian ini yakni: Halika dkk (2025) meneliti dengan judul "Interpretasi Variasi Leksikon Upacara Adat Dalam Tradisi Masyarakat Kampung Naga : Kajian Etnolinguistik". Masalah yang diteliti adalah leksikon dalam upacara

adat dalam tradisi masyarakat Kampung Naga (Tasikmalaya). Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Etnolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa leksikon yang digunakan dalam upacara adat masyarakat Kampung Naga tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga mengandung makna yang dalam terkait dengan nilai-nilai budaya, spritual, dan lingkungan.

Piani dan Indrawati (2023) meneliti dengan judul "Leksikon Makanan Dalam Upacara Pranikah, Nikah, dan Pascanikah adat Jawa di Magetan, Jawa Timur: Kajian Linguistik Antropologi". Masalah yang diteliti adalah bentuk leksikon makanan dalam upacara pranikah, nikah, dan pascanikah adat Jawa di Magetan, Jawa Timur. Teori yang digunakan adalah teori Antropologi linguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan bentuk leksikon makanan dalam upacara pranikah, nikah, dan pascanikah adat Jawa di Magetan, Jawa Timur berjumlah 34 leksikon. Leksikon berupa kudapan, makanan berjenis nasi ataupun yang menggantikan nasi serta makanan berjenis pendamping nasi.

Penelitian terdahulu memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni sama-sama meneliti tentang leksikon sedangkan perbedaannya terdapat pada objek kajian yang diteliti.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan bentuk, fungsi dan makna leksikon dalam ritual adat *Wa'ung Woza Laka* pada masyarakat Desa Lembur Kecamatan Kota Komba Kabupaten Manggarai Timur.

TEORI

Linguistik Kebudayaan juga adalah bidang ilmu interdisipliner yang mempelajari hubungan antara bahasa dan kebudayaan dalam suatu kehidupan masyarakat. Hubungan kebudayaan dan masyarakat terjalin melalui bahasa. Tanpa bahasa masyarakat tidak dapat mengkomunikasikan kebudayaan, begitu pula sebaliknya kebudayaan tidak bisa disampaikan kepada masyarakat tanpa adanya bahasa. Linguistik kebudayaan konvariatif adalah perbedaan karakter antarmanusia yang menyebabkan penggunaan bahasa secara berbeda. Perbedaan di dalamnya dapat menyebabkan munculnya ragam atau variasi bahasa yang berbeda (Genua, 2022: 18)

Kajian linguistik kebudayaan berpijak dari fenomena berbahasa sebagai data yang dikaji dengan teori bahasa untuk mendeskripsikan bahkan membentuk narasi ideologis salah satu masyarakat pengguna. Pada tataran ini, bahasa sebagai sarana pembentuk gagasan merekonstruksi persepsi individual dalam sebuah pemaknaan budaya baik secara mikrokosmos maupun makrokosmos Sibarani dalam (Iswanto, 2021: 1).

Berdasarkan paparan teori tersebut, peneliti menggunakan teori Linguistik Kebudayaan dengan pendekatan struktural untuk menganalisis bentuk, fungsi, dan makna leksikon dalam ritual adat *Wa'ung Woza Laka*.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. . (Sugiyono, 2013: 14) penelitian kualitatif itu dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail.

Metode dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni menggunkan metode simak dan metode cakap dengan teknik simak libat cakap, teknik cakap semuka, teknik rekam, teknik catat, dan teknik dokumentasi.

HASIL PENELITIAN

Hasil analisis data membuktikan terdapat 23 leksikon dalam ritual adat *Wa'ung Woza Laka* pada masyarakat Desa Lembur Kecamatan Kota Komba Kabupaten Manggarai Timur dengan fungsi dan maknanya masing-masing yang mencerminkan nilai budaya.

PEMBAHASAN

Wa'ung Woza Laka' juga diartikan sebagai tanda kesiapan bersosialisasinya seorang anak dan diikuti dengan penamaan dan pengenalan dengan keluarga dan lingkungan sekitar yang dilaksanakan tepat pada hari kelima setelah bayi dilahirkan, setelah masa pantangan pascapersalinan. Perhitungan masa pantangan selama lima hari berbeda berdasarkan tempat ibu melahirkan. Bagi ibu yang melahirkan di rumah, perhitungan masa pantangan lima hari dimulai sejak hari kelahiran bayi. Sementara itu, bagi ibu yang melahirkan di rumah sakit, perhitungan masa pantangan dimulai setelah ibu dan bayi berada di rumah.

Pantangan pascapersalinan yakni ibu dan bayi tetap berada di dalam rumah, dan tidak diperbolehkan untuk menyisir rambut. Menurut makna budaya Manggarai, pelanggaran terhadap pantangan tersebut, khususnya menyisir rambut selama masa pantangan, dapat menyebabkan gigi bayi tumbuh renggang ketika kelak mulai tumbuh gigi.

Setelah melahirkan, ari-ari dibungkus menggunakan kain kedong lalu dikuburkan di sekitar rumah, tepatnya di bagian depan rumah. Hal ini dimaknai bahwa ketika bayi tersebut tumbuh dewasa, ia akan menjadi pribadi yang berani tampil di depan banyak orang, percaya diri, dan memiliki mental yang kuat**.**

Sebelum ritual awal dimulai alat dan bahan yang akan digunakan saat prosesi ritual harus sudah disiapkan terlebih dahulu yakni *baro* 'parang' *ke'et* 'pisau, *dulang* 'nampan' *doku* 'nyiru' gelas, *nio nguza* 'kelapa muda' *kelan* 'sirih' *kelu tapa* 'kemiri bakar' *kukung* 'pelepah pinang' *toro* 'terung' *kara api* 'arang api' *mbuti* 'bakul anyaman dari lontar' *mbu'ti sepa* 'bakul anyaman dari lontar untuk menyimpan sirih pinang' *manuk* 'ayam' *pu'e* 'sarung' dan *woza laka* 'padi merah'.

Sehubungan dengan penggunaan terung, jauh sebelumnya anggota keluarga telah mengamati ketersediaan terung di sekitar. Jika keluarga memiliki tanaman terung, maka terung tersebut yang akan digunakan. Namun, jika keluarga tidak memiliki terung, mereka akan meminta terung kepada keluarga lain yang memilikinya. Penggunaan *toro* 'terung' dalam ritual ini tidak terlepas dari kepercayaan masyarakat Manggarai mengenai proses kehamilan dan penentuan jenis kelamin bayi. Dalam pengertian budaya, ketika seorang ibu sedang mengandung dan menginginkan anak laki-laki, buah terung dapat dipetik sambil mengucapkan mantra, kemudian dibungkus menggunakan *pu'e* 'sarung' dan disimpan selama empat bulan. Masa empat bulan tersebut diyakini berkaitan dengan proses pembentukan jenis kelamin bayi di dalam kandungan.

Sementara itu, apabila seorang ibu menginginkan anak perempuan, buah terung dipetik kemudian dibelah menjadi dua bagian lalu dibungkus menggunakan sarung sambil mengucapkan mantra. Perlakuan yang berbeda terhadap buah terung tersebut merupakan bagian dari kepercayaan dan simbol makna budaya Manggarai yang berkaitan dengan harapan terhadap jenis kelamin anak yang akan dilahirkan. Dengan demikian, penggunaan *toro* 'terung' dalam ritual *Wa'ung Woza Laka* tidak hanya berfungsi sebagai media untuk menentukan nama bayi, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan kepercayaan masyarakat Manggarai mengenai kehamilan, kelahiran, dan harapan keluarga terhadap kehidupan anak. Ritual tersebut menjadi salah satu bentuk pewarisan nilai dan kepercayaan budaya yang dilakukan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat secara turun-temurun.

Mengenai *nio nguza* 'kelapa muda' proses pengambilannya memiliki ketentuan dan syarat yakni kelapa tidak diperbolehkan dijatuhkan secara langsung ke tanah. Kelapa harus

diturunkan dengan menggunakan *pu'e* 'sarung'. Apabila tidak menggunakan *pu'e* 'sarung', kelapa dapat dipetik dan diturunkan secara langsung menggunakan tangan. Namun, kelapa tidak boleh dilemparkan atau dijatuhkan begitu saja ke tanah. Dalam pengertian budaya, kelapa yang dijatuhkan secara langsung dapat memberikan pengaruh terhadap kondisi bayi. Masyarakat meyakini bahwa bayi dapat merasa tidak nyaman dan menjadi mudah terkejut atau sering kaget. Oleh karena itu, proses pengambilan dan menjatuhkan kelapa dilakukan dengan cara yang telah ditentukan sebagai bentuk penghormatan terhadap bayi dan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

Salah satu anggota keuarga menancapkan *Gurung panga* 'bambu bercabang' yang telah dipotong sebelumnya di belakang rumah. Dalam pengertian budaya *gurung panga* 'bambu bercabang' mencerminkan kehidupan sebagai sebuah perjalanan yang harus dijalani dengan penuh penghormatan terhadap adat, leluhur, serta nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. *Gurung panga* 'bambu bercabang' secara budaya memiliki makna penting dalam kehidupan dan praktik ritual masyarakat Manggarai karena digunakan dalam berbagai upacara adat, baik yang berkaitan dengan kelahiran maupun kematian.

Ritual adat *Wa'ung Woza Laka* memiliki beberapa tahapan yakni tahap awal, tahap pertengahan, dan tahap akhir. Tahapan-tahapan dalam ritual adat *Wa'ung Woza Laka* sebagai berikut:

1. Tahap Awal

   Ibu, bayi, nenek, dan anggota keluarga lainnya sudah berada di dalam rumah. Tahap awal ini, hanya perempuan yang diperbolehkan berada di dalam rumah karena saat persalinan hanya boleh ditemani perempuan. Ritual ini diawali dengan pemberian nama kepada bayi yang dilakukan dengan menggunakan media *toro* 'terung'.

   Salah satu perwakilan dari anggota keluarga yang telah ditentukan akan membelah terung menjadi dua bagian menggunakan *ke'et* 'pisau'. Belahan kedua terung akan digosokkan pada tubuh bayi sambil mengucapkan kalimat, *Wone mai toro eghi zondi rama tu'u ngalit gau,* "Terung yang dibelah ini akan menentukan kebenaran siapakah namamu".

Wone	*mai*	*toro*	*eghi*	*zondi*	*rama*	*tu'u*	*ngalit*	*gau*
Dalam	mari	terung	ini	sebentar	supaya	benar	nama	kau

   'Terung yang dibelah ini akan menentukan kebenaran siapakah namamu'

   Kedua belahan terung itu akan dibuang ke atas permukaan *doku* 'nyiru' sambil menyebut nama yang sudah dipilihkan, nama disesuaikan dengan santo dan santa pelindung sesuai kalender katolik, leluhur, dan anggota keluarga bayi.

   Jauh sebelumnya, telah dibuat kesepakatan dalam keluarga bahwa jika kedua belahan terung terbuka, maka nama yang disebutkan dianggap disetujui. Sebaliknya, jika salah satu belahan terung tertutup dan yang lainnya terbuka, atau kedua belahan terung sama-sama tertutup, maka nama tersebut dianggap tidak disetujui sehingga perlu diganti dengan nama lain. Apabila setelah penggantian nama hal yang sama kembali terjadi, keluarga akan membuat kesepakatan untuk mengubah posisi terung.

2. Tahap Pertengahan

   Nasi merah yang ditanak dilakukan oleh ketiga perempuan atau dapat diwakili oleh salah satu di antara mereka dan hanya diperuntukkan atau disantap oleh mereka saja. Ketika nasi merah ditanak, mereka juga membakar *kelu* 'kemiri' yang nantinya akan digunakan pada saat ritual selanjutnya. Setelah nasi ditanak, nasi akan dicedok lalu disimpan di atas *dulang* 'nampan'.

   Selanjutnya *nio nguza* 'kelapa muda' yang sudah disiapkan tadi akan dikuliti menggunakan *baro* 'parang' lalu air kelapa sebagiannya dituangkan ke atas nasi yang berada di dalam *dulang* 'nampan' sebagaiannya dituangkan ke dalam gelas yang nantinya akan digunakan

sebagai salah satu bahan dalam ritual berikutnya. kelapa dibelah menjadi dua bagian untuk mengambil daging atau isi kelapa yang kemudian dicampurkan dengan nasi merah. Sementara itu, kulit kelapa tersebut tidak dibuang, tetapi disimpan di atas *doku* 'nyiru' yang nantinya akan di bawah ke belakang rumah.

Proses menyantap makanan nasi merah tadi itu menggunakan tangan secara langsung tanpa bantuan sendok. Selesai makan, ketiga perempuan tersebut mengenakan pakaian adat. Dua di antara mereka mengenakan baju kebaya dengan bawahan *pue songke* 'sarung songke'. Sementara itu, salah satunya akan mengenakan pakaian adat yang menyerupai pakaian laki-laki, yaitu baju kemeja berlengan panjang khusus laki-laki dengan bawahan *pu'e songke* 'sarung songke' serta *rombo songke* 'peci songke'.

Penggunaan pakaian adat laki-laki oleh salah satu perempuan dalam ritual tersebut memiliki makna simbolis. Hal ini dipercaya berkaitan dengan kehidupan sosial manusia, bahwa pada suatu saat perempuan akan memiliki suami dan laki-laki akan memiliki istri, sehingga keduanya akan hidup berdampingan dan saling berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, salah satu perempuan mengenakan pakaian adat laki-laki sebagai simbol yang menggambarkan hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial.

Selain itu, ritual ini dilakukan oleh perempuan sebagai penanda bahwa perempuan memiliki peran khusus dalam proses reproduksi, khususnya karena perempuanlah yang mengalami kehamilan dan melahirkan. Oleh sebab itu, perempuan dianggap sebagai pihak yang memiliki keterkaitan langsung dengan proses kelahiran dan menjadi satu-satunya pihak yang diperbolehkan mengikuti ritual tersebut.

Dari antara mereka tiga tadi dua perempuan yang mengenakan pakaian adat perempuan salah satunya akan membawa *doku* 'nyiru' yang berisikan kulit kelapa dan *mb'uti sepa* 'bakul anyaman dari lontar untuk menyimpan sirih pinang' dan salah satunya lagi akan membawa *mb'uti* ' bakul dari anyaman lontar' yang berisikan *lalok* 'mekonium'. *Lalok* 'mekonium' tersebut sebelumnya sudah dibungkus menggunakan popok kain. Ketiganya keluar melalui pintu depan rumah kemudian berjalan menuju ke belakang rumah melewati sisi kiri rumah. Setelah sampai di belakang rumah mereka akan menggantungkan *mb'uti* 'bakul dari anyaman lontar' yang berisi *lalok* 'mekonium' bayi dan sebelah belahan kelapa digantungkan ke *gurung panga* 'bambu bercabang' dan satu belahan kelapa diletakkan di atas tanah dalam posisi tertutup. Setelah itu dilanjutkan dengan *sepa* 'makan sirih pinang'.

Kelapa yang digantung melambangkan harapan agar anak dapat terus bertumbuh dan berkembang dengan baik, memiliki kehidupan yang kuat dan bermanfaat, serta kelak mampu menghasilkan buah-buah kehidupan yang baik dan berlimpah, sebagaimana pohon kelapa yang tumbuh subur dan menghasilkan banyak buah. Sementara itu, kelapa yang disimpan di atas tanah dalam keadaan tertutup melambangkan doa dan harapan agar segala hal yang jahat, marabahaya, rintangan, serta segala sesuatu yang dapat menghambat pertumbuhan dan kehidupan anak ditutup dan dijauhkan. Semoga tidak ada hal buruk yang menghampiri anak dan keluarga, sehingga ia dapat tumbuh dalam perlindungan, keselamatan, kesehatan, dan keberkahan.

3. Tahap Akhir

Selesai *sepa* 'makan sirih pinang', mereka kembali ke rumah dengan berjalan melewati sisi kanan rumah. Dalam pengertian budaya, makna dari berjalan melewati sisi kiri rumah dan pulang melewati sisi kanan rumah berkaitan dengan kepercayaan bahwa sisi kiri melambangkan hal-hal yang buruk dan sisi kanan melambangkan hal-hal baik. Ketika seseorang melewati sisi kiri rumah, segala keburukan yang terjadi dianggap harus dibuang dan tidak boleh dibawah masuk ke dalam rumah. Keburukan tersebut diibaratkan sebagai sesuatu yang ditinggalkan di belakang rumah agar tidak lagi mengganggu kehidupan

penghuni rumah. Sebaliknya, ketika pulang dan memasuki rumah melalui sisi kanan, seseorang diharapkan membawa serta hal-hal yang baik, seperti keberuntungan, keselamatan, kedamaian, dan kesejahteraan. Dengan demikian, tradisi ini mengandung makna simbolis bahwa segala sesuatu yang buruk harus ditinggalkan di luar rumah, sedangkan hal-hal yang baik diharapkan masuk dan menetap di dalam rumah.

Sebelum memasuki rumah, mereka berhenti dan berdiri di depan pintu. Pada saat yang sama, ibu dan bayi telah menunggu di dekat pintu didampingi oleh nenek dan anggota keluarga. Selanjutnya, salah satu dari ketiga mereka tadi terlebih khusus yang mengenakan pakaian adat perempuan akan memanggil orang dalam rumah dengan mengucapkan, *Hu eta wone,* yang berarti "hai kalian yang ada di dalam ."

Hu	*eta*	*wone*
Hai	di atas	dalam

'Hai kalian yang ada di dalam'

Ucapan tersebut kemudian dijawab oleh nenek dari sang bayi dengan mengatakan, *Huu meu sai ga,* yang berarti "hai, kalian sudah datang."

Hu	*meu*	*sai*	*ga*
Hay	kalain	datang	ka

'Hai kalian sudah datang'

Setelah itu, perempuan tersebut mengajukan pertanyaan sebanyak lima kali, yaitu *Ata we'an ko ata wone?* yang berarti "orang luar atau orang dalam?".

Ata	*we'an*	*ko*	*ata*	*wone*
Orang	luar	atau	orang	dalam

'Orang luar atau orang dalam'

Pertanyaan tersebut kemudian dijawab oleh nenek sang bayi sesuai dengan jenis kelamin bayi. Apabila bayi yang dilahirkan adalah perempuan, jawaban yang diberikan adalah *'Ata we'an',* yang berarti 'orang luar'. Sebaliknya, apabila bayi yang dilahirkan adalah laki-laki, jawaban yang diberikan adalah *'Ata wone',* yang berarti 'orang dalam'.

Dalam makna budaya Manggarai *ata we'an* dan *ata wone* memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan kedudukan laki-laki dan perempuan dalam sistem kekerabatan masyarakat Manggarai. Bayi perempuan disebut *ata we'an* 'orang luar' karena dalam pandangan budaya setempat, ketika kelak menikah, perempuan akan meninggalkan rumah orang tuanya untuk mengikuti dan tinggal bersama suaminya. Sementara itu, bayi laki-laki disebut *ata wone* 'orang dalam' karena setelah menikah, laki-laki tetap memiliki kedudukan sebagai bagian dari keluarga asalnya dan melanjutkan garis keturunan keluarga.

Makna tersebut berkaitan dengan sistem kekerabatan masyarakat Manggarai yang menganut garis keturunan patrilineal, yaitu garis keturunan yang mengikuti pihak laki-laki atau ayah. Oleh karena itu, penyebutan *ata we'an* bagi bayi perempuan dan *ata wone* bagi bayi laki-laki tidak sekedar menunjukkan jenis kelamin, tetapi juga mencerminkan kedudukan, peran, dan keberlanjutan garis keturunan dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Manggarai.

Setelah upacara di pintu, rambut bayi disisir dan dibakar sedikit menggunakan *kara api* 'arang api' lalu *kelu tapa* 'kemiri bakar' digosokkan ke *kukung* 'pelepah pinang' untuk mendapatkan minyak alaminya lalu dioleskan ke ubun sang bayi. Hal ini dimaknai sebagai simbol untuk mengusir roh jahat. Setelah itu mereka semua masuk dan langsung *pau manuk* 'sembelih ayam'. Selesai disembelih, darah dari ayam tersebut diteteskan langsung ke air kelapa yang sudah disimpan di wadah gelas dan dicelupkan dengan daun sirih tadi lalu

dioleskan ke mata setiap orang, yang menyaksikan atau turut serta pada saat ibu itu melahirkan dengan menggunakan *lebo kelan* ‘daun sirih’ dengan mengucapkan *sizong sai we’an wio, ninar sai we’an bima* yang berarti ‘biarkan mata kami terang selama-lamanya’.

Sizong	*sai*	*we’an*	*wio*	*ninar*	*sai*	*we’an*	*bma*
Cerah	datang	luar	wio	terang	datang	luar	bima

‘Biarkan mata kami terang selama-lamanya’

Hal ini harus dilakukan oleh orang-orang yang hadir saat proses melahirkan atau partus di rumah. Menurut makna budaya orang yang menyaksikan secara langsung proses persalinan dipercaya dapat mengalami gangguan pada penglihatan, yang ditandai dengan kondisi penglihatan menjadi kabur**.** Oleh karena itu, *muas* ‘mencuci muka’ hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu yang menyaksikan proses persalinan.

Apabila proses persalinan berlangsung di rumah sakit dan hanya dihadiri oleh tenaga medis, *muas* tetap dilaksanakan. Dalam kondisi tersebut, *muas* dilakukan oleh orang yang mendampingi sang ibu dan bayi selama proses persalinan, bersama dengan keluarga dari sang bayi. Meskipun proses persalinan berlangsung di rumah sakit, pelaksanaan *muas* tetap menjadi bagian penting dari tradisi sebagai bentuk penghormatan, doa, dan harapan bagi keselamatan serta kehidupan bayi yang baru lahir. Melalui pelaksanaan *muas,* keluarga memanjatkan harapan agar bayi senantiasa memperoleh penerangan dalam menjalani kehidupannya, memiliki penglihatan yang baik, serta dapat melihat dan mengenali dunia di sekitarnya dengan cepat dan jelas.

Bentuk Leksikon Pada Ritual Adat *Wa’ung Woza* Laka Pada Masyarakat Desa Lembur Kecamatan Kota Komba Kabupaten Manggarai Timur

Leksikon tumbuhan	
1. *Nio nguza* ‘kelapa muda’	*Nio* ‘ kelapa’ kategori nomina *nguza* ‘muda’ kategori adjektiva*. Nio nguza* merupakan salah satu sarana yang digunakan dalam ritual adat *Wa’ung Woza Laka*. Dalam prosesi ritual tersebut, air kelapa muda digunakan untuk dicampurkan dengan darah ayam yang sudah disembelih, sedangkan daging atau isi kelapa muda dicampurkan dengan nasi merah.
2. *Toro* ‘terung’	*Toro* ‘Terung’ kategori nomina merupakan salah satu perlengkapan dalam pelaksanaan ritual adat *Wa’ung Woza Laka.* Dalam ritual ini terung digunakan dalam prosesi pemberian nama kepada bayi.
3. *Woza laka* ‘padi merah’	*Woza* ‘padi’ kategori nomina dan ‘*laka’* merah kategori adjektiva. *Woza Laka* ‘padi merah’ merupakan salah satu perlengkapan ritual yang digunakan dalam pelaksanaan ritual adat *Wa’ung Woza Laka.*
4. *Gurung panga* ‘bambu bercabang’	*Gurung Panga* ‘bambu bercabang’ kategori nomina merupakan potongan bambu yang memiliki cabang dan digunakan untuk menggantung *lalok* ‘mekonium’ bayi

	menggunkan *mb'uti* 'bakul anyaman dari lontar' dan kulit kelapa muda dalam rangkaian ritual *Wa'ung Woza Laka.*
5. *Kelu tapa* 'kemiri bakar'	*Kelu '*kemiri' kategori nomina *tapa* 'bakar' kategori verba. *Kelu* merupakan salah satu sarana yang digunakan pada tahap akhir pelaksanaan ritual adat yang dioleskan pada ubun-ubun bayi sebagai sarana yang dipercaya dapat mengusir roh jahat.
6. *Kelan '*daun sirih'	*Kelan* 'sirih' kategori nomina merupakan salah satu perlengkapan yang digunakan dalam ritual adat *Wa'ung Woza Laka*. Masyarakat Manggarai meyakini bahwa daun sirih memiliki manfaat bagi kesehatan, khususnya kesehatan mata. Dalam pelaksanaan ritual adat *Wa'ung Woza Laka*, *kelan* digunakan pada tahap akhir dengan cara dioleskan pada mata
7. *Kukung* 'pelepah pinanh'	*Kukung '*pelepah pinanh' kategori nomina merupakan *ba*gian dari pohon pinang yang berupa tangkai atau pangkal daun yang melekat pada batang. Pelepah ini dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, salah satunya dalam ritual adat *Wa'ung Woza Laka. kukung* digunakan untuk menggsokan kemiri bakar sehingga bisa menghasilkan minya alami.

Leksikon pakaian	
1. *Pu'e* 'sarung'	*Pu'e* 'sarung' kategori nomina. *Pu'e* merupakan salah satu sarana yang digunakan untuk menyimpan kelapa muda yang akan digunakan dalam prosesi ritual adat *Wa'ung Woza Laka*.
2. *Pu'e songke '*sarung songke'	*Pu'e songke '*sarung songke' kategori nimina. *Pu'e songke* merupakan salah satu jenis pakaian adat berupa kain sarung tenun tradisional Manggarai yang digunakan sebagai bagian dari busana adat dalam berbagai kegiatan dan upacara adat salah satunya ritual adat *Wa'ung woza Laka.*
3. *Rombo songke* 'peci songke'	*Rombo songke* ' topi songke' kategori nomina. *Rombo songke* merupakan salah satu pelengkap pakaian adat yang digunakan sebagai penutup kepala, khususnya bagi laki-laki, sekaligus menjadi salah satu identitas budaya masyarakat Manggarai. Namun dalam ritual adat *Wa'ung Woza Laka, rombo songke* dikenakan oleh perempuan yang menggunakan pakaian adat menyerupai pakaian adat laki-laki. *Rombo songke* ini memiliki ciri khas berupa penggunaan kain songke sebagai bahan atau bagian hiasannya, sehingga menampilkan karakteristik khas

	budaya Manggarai. Dalam pelaksanaan ritual adat *Wa'ung Woza Laka*, *rombo songke* dikenakan sebagai bagian dari kelengkapan pakaian adat pada saat berlangsungnya ritual adat *Wa'ung Woza Laka.*

Leksikon peralatan	
1. *Baro* 'parang'	*Baro* 'parang' kategori nomina. *Baro* merupakan bilah tajam yang terbuat dari besi yang ditempa. *Baro* salah satu peralaan yang digunakan dalam ritual adat *Wa'ung Woza Laka* yang digunakan untuk mengupas dan membelahkulit kelapa muda.
2. Ke'et 'pisau'	*Ke'et* 'pisau' kategori nomina adalah alat yang memiliki bilah tajam dan gagang, dipakai untuk memotong, mengiris, atau menyayat benda seperti makanna, dan lain sebagainya. Dalam ritual adat *Wa'ung Woza Laka, ke'et* digunakan untuk memotong *toro* 'terung' yang digunakan saat prosesi ritual.
3. Doku 'nyiru'	*Doku* 'nyiru' kategori nomina merupakan salah satu perlengkapan yang digunakan dalam ritual adat *Wa'ung Woza Laka* yang digunakan untuk membawa kulit kelapa yang kemudian diantarkan ke belakang rumah melalui pintu depan dan diletakkan di *gurung panga* 'bambu bercabang' yang sudah ditancapkan di belakang rumah.
4. Dulang 'nampan'	*Dulang* 'nampan' kategori nomina merupakan salah satu perlengkapan yang digunakan dalam ritual adat *Wa'ung Woza Laka*. *Dulang* sebagai wadah untuk menyimpan nasi merah yang telah dicampurkan dengan air dan daging kelapa muda. Penggunaan *dulang* dalam ritual tersebut menjadi bagian penting dalam proses penyajian bahan-bahan yang digunakan selama pelaksanaan ritual adat *Wa'ung Woza Laka*.
5. Mb'uti 'bakul anyaman dari lontar'	*Mbuti* bakul anyaman dari lontar' kategori nomina. *Mbuti* merupakan peralatan tradisional yang digunakan dalam pelaksanaan ritual adat *Wa'ung Woza Laka. Mbuti* menjadi bagian dari perlengkapan ritual adat yang memiliki fungsi menyimpan *lalok* 'mekonium'.
6. Mb'uti sepa 'bakul anyaman dari lontar untuk menyimpan sirih pinang'	*Mb'uti sepa* merupakan kategori nomina. *Mb'uti sepa* merupakan wadah tradisional berbentuk bakul yang dibuat dari anyaman daun lontar yang digunakan untuk menyimpan perlengkapan sirih pinang.

Leksikon medis	
1. *Lalok* 'mekonium'	*Lalok* 'mekonium' kategori verba. Lalok merupakan feses atau kotoran pertama yang dikeluarkan oleh bayi yang baru lahir. Dalam kepercayaan masyarakat setempat *lalok* diperlakukan secara khusus sebagai bagian dari penghormatan terhadap proses kelahiran dan awal kehidupan bayi.

Leksikon aktivitas	
1. *Sepa* 'makan sirih pinang'	*Sepa* 'makan sirih pianng' kategori verba. *Sepa* merupakan kegiatan mengunyah sirih yang dipadukan dengan pinang dan kapur, yang disajikan dalam berbagai ritual adat, salah satunya ritual adat *Wa'ung Woza Laka*. Dalam konteks ritual tersebut, *sepa* tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari rangkaian ritual, tetapi juga mencerminkan kehidupan masyarakat yang saling berinteraksi, menjalin hubungan sosial, serta mempererat rasa kebersamaan antarsesama.
2. Pau manuk 'sembelih ayam'	*Pau Manuk* terdiri dari dua kata yakni *pau* 'sembelih' kategori verba dan *manuk* 'ayam' kategori nomina. *Pau manuk* 'sembelih ayam' adalah proses memotong atau menggorok leher ayam dengan cara tertentu. Sembelih ayam dilakukan untuk berbagai tujuan seperti keperluan adat maupun pelaksanaan ritual tertentu. Dalam konteks ritual adat, sembelih ayam sering menjadi bagian dari rangkaian ritual yang memiliki makna simbolis sebagai persembahan untuk leluhur dan ungkapan syukur atau permohonan kepada leluhur maupun Tuhan.
3. Muas 'mencuci muka'	*Muas* 'mencuci muka' kategori verba, merupakan salah satu tahapan dalam ritual *Wa'ung Woza Laka* untuk membersihkan wajah terutama mata dengan menggunakan air kelapa muda dengan darah ayam yang sudah disembelih, lalu dioleskan secara berlahan dengan menggunakan daun sirih. *Muas* ini dilakukan oleh orang-orang yang menyaksikan langsung saat proses partus atau persalinan sebagai bentuk keterlibatan mereka dari proses persalinan hinggan ritual adat *Wa'ung Woza Laka.*

Leksikon orang	
1. *Ata we'an* 'orang luar'	*Ata 'orang'* kategori nomina, *we'an* 'luar' kategori nomina. Dalam konteks masyarakat Manggarai *Ata Wea'an* merujuk pada anak perempuan. Istilah ini berlandaskan sistem kekerabatan patrilineal yang dianut oleh masyarakat Manggarai, yaitu sistem yang menempatkan garis keturunan mengikuti pihak laki-laki. oleh karena itu, setelah menikah seorang perempuan akan

	meninggalkan keluarga asalnya dan menjadi bagian dari keluarga suaminya. Atas dasar tersebut, anak perempuan secara adat disebut *Ata We'an* (orang luar).
2. *Ata wone* 'orang dalam'	*Ata 'orang'* kategori nomina*, wone 'dalam'* kategori preposisi*. Ata wone* merujuk pada pihak laki-laki dalam masyarakat Manggarai terutama masyarakat. Sebutan ini didasarkan pada sistem kekerabatan patrilineal dimana laki-laki tetap menjadi bagian dari keluarga asal dan menetap di rumah atau lingkungannya. Selain itu, laki-laki memiliki tanggung jawab untuk meneruskan garis keturunan serta menjaga dan menempati rumah adat.

Leksikon bahan	
1. *kara api* 'arang api'	*Kara* 'arang' *api* merupakan kategori nomina. *Kara api* merupakan salah satu bahan yang digunakan dalam ritual adat *Wa'ung Woza Laka***,** yang digunakan untuk membakar sedikit rambut bayi**.**

Fungsi Leksikon Pada Ritual Adat *Wa'ung Woza Laka* Pada Masyarakat Desa Lembur Kecamatan Kota Komba Kabupaten Manggarai Timur

a. Fungsi Identitas

Fungsi identitas adalah peran atau kegunaan identitas sebagai penanda yang menunjukkan ciri khas dan membedakan seseorang, kelompok, atau suatu budaya dari yang lain**.** Fungsi identitas pada ritual asat *Wa'ung Woza Laka* yakni:

1) Pemberian Identitas

Fungsi Penanda Identitas merupakan fungsi leksikon yang digunakan untuk menunjukkan identitas, kedudukan, dan peran seseorang dalam sistem kekerabatan masyarakat Manggarai Timur. Melalui leksikon tertentu, masyarakat dapat mengetahui status seseorang berdasarkan hubungan kekerabatan, jenis kelamin, maupun hak dan kewajibannya dalam keluarga teruatama adat istiadat. Fungsi ini mencerminkan sistem sosial masyarakat Manggarai yang menganut sistem patrilineal, yaitu garis keturunan dari pihak ayah. Leksikon yang termasuk dalam fungsi ini adalah *Ata We'an* 'orang luar' dan *Ata Wone* 'orang dalam'. *Ata We'an* berfungsi sebagai penanda perempuan yang setelah menikah menjadi bagian dari keluarga suami, sedangkan *Ata Wone* berfungsi sebagai penanda bahwa laki-laki menjadi penerus garis keturunan, dan pewaris adat istiadat keluarga.

2) Identitas budaya

Fungsi identitas budaya merupakan fungsi leksikon yang digunakan untuk menunjukkan identitas budaya masyarakat melalui penggunaan pakaian dan perlengkapan adat dalam pelaksanaan ritual. Melalui leksikon tertentu, masyarakat dapat mengenali ciri khas budaya yang diwariskan secara turun-temurun serta menunjukkan penghormatan terhadap adat istiadat yang berlaku. Fungsi ini mencerminkan keberadaan pakaian adat

sebagai salah satu bentuk identitas budaya masyarakat Manggarai. Leksikon yang termasuk dalam fungsi ini adalah *Pu'e Songke* 'sarung songke' dan *Rombo Songke* 'peci songke'. *Pu'e Songke* berfungsi sebagai pakaian adat yang dikenakan dalam kegiatan atau ritual adat, sedangkan *Rombo Songke* berfungsi sebagai pelengkap pakaian adat yang digunakan sebagai penutup kepala dan menunjukkan ciri khas budaya masyarakat Manggarai.

b. Fungsi Penyucian
Fungsi penyucian berkaitan dengan proses pembersihan secara simbolis terhadap orang-orang yang telah menyaksikan proses persalinan. Dalam kepercayaan masyarakat Manggarai Timur, proses kelahiran merupakan peristiwa sakral sehingga orang yang menyaksikannya perlu menjalani riual penyucian agar terhindar dari gangguan serta memperoleh kembali keseimbangan jasmani dan rohani. Leksikon yang termasuk dalam fungsi ini adalah *Muas* 'mencuci muka', yaitu prosesi yang dilakukan oleh orang-orang yang hadir saat proses persalinan sebagai simbol penyucian, pemulihan, dan perlindungan dari gangguan yang diyakini dapat memengaruhi penglihatan.

c. Fungsi instrumental
Fungsi ini menunjukkan bahwa leksikon merujuk pada benda atau perlengkapan yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan ritual adat. Perlengkapan tersebut memiliki fungsi praktis dalam setiap tahapan ritual, sekaligus mencerminkan pemanfaatan benda-benda tradisional sebagai bagian kearifan lokal masyarakat Manggarai Timur. Tanpa perlengkapan tersebut, rangkaian ritual tidak dapat dilaksanakan secara utuh sesuai ketentuan adat. Leksikon yang termasuk dalam fungsi ini adalah *Doku* 'nyiru', *Dulang* 'nampan', *Gurung Panga* 'bambu bercabang', *pu'e* 'sarung' *kelan* 'sirih' *mb'uti sepa* 'bakul anyaman dari lontar untuk menyimpan sirih pinang, *nio nguza* 'kelapa muda' *mbuti* 'bakul dari anyaman lontar' *ke'et* 'pisau', *baro* 'parang', dan *kukung* 'pelepah pinang'. *Doku* berfungsi sebagai wadah menyimpan kulit kelapa, *dulang* sebagai wadah untuk menyimpan nasi merah yang sudah masak, *gurung panga* sebagai tempat menggantung *mbuti* dan Kulit Kelapa, *Pu'e* 'sarung' sebagai sarana untuk menyimpan kelapa saat selesai dipetik, *kelan* 'sirih' sarana untuk mengoleskan air kelapa yang sudah disampurkan dengan darah ayam yang sudah disembelih, *mb'uti sepa* sebagai wadah untuk menyimpan sirih dan pinang, *nio nguza* digunakan dalam pencampuran air kelapa muda dengan darah ayam dan daging kelapa dengan nasi merah, *mbuti* berfungsi sebagai wadah menyimpan *lalok* 'mekonium' bayi, *ke'et* berfungsi untuk memotong *toro* 'terung' menjadi dua bagian yang akan digunakan saat prosesi ritual berlangsung dan *baro* 'parang' berfungsi untuk mengupas dan membelah kulit kelapa muda sedangkan *kukung* 'pelepah pinang' berfungsi sebagai saran untuk menggosokkan kemiri bakar sehingga menghasilkan minyak alami.

d. Fungsi Spritual
Fungsi spritual menunjukkan bahwa leksikon digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan doa, ungkapan syukur, serta permohonan dan perlindungan kepada Tuhan dan leluhur. Fungsi ini memperlihatkan bahwa ritual adat tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga mengandung dimensi spiritual yang kuat karena masyarakat meyakini adanya hubungan antara manusia, Tuhan, dan leluhur. Leksikon yang termasuk dalam fungsi ini adalah *pau manuk* 'sembelih ayam' yaitu sembelih ayam sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur sekaligus sarana menyampaikan informasi mengenai kelahiran anggota keluarga baru. Melalui prosesi ini, keluarga memohon keselamatan, kesehatan, dan keberkahan bagi bayi serta seluruh anggota keluarga.

e. Fungsi Penerimaan Sosial
Fungsi penerimaan sosial merupakan leksikon yang menandai diterimanya bayi sebagai anggota keluarga dan masyarakat secara adat. Setelah ritual dilaksanakan, bayi memperoleh

pengakuan sosial sehingga dianggap telah siap memasuki kehidupan bermasyarakat dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Leksikon yang termasuk dalam fungsi ini adalah *sepa* ‘makan sirih pinang’ yaitu kegiatan makan sirih pinang yang melambangkan penerimaan bayi oleh keluarga dan masyarakat. Prosesi ini menjadi simbol bahwa bayi telah resmi menjadi bagian dari keluarga dan masyarakat.

f. Fungsi Simbolis
Fungsi simbolis menunjukkan bahwa leksikon mengandung makna budaya yang lebih luas daripada fungsi bendanya. Leksikon menjadi lambang berbagai nilai yang dianut masyarakat, seperti kelahiran, kehidupan baru, harapan, kesejahteraan, dan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Leksikon yang termasuk dalam fungsi ini adalah *woza laka* ‘padi merah’ dan *lalok* ‘mekonium’. *Woza laka* melambangkan kelahiran seorang bayi, kehidupan baru, rasa syukur, serta harapan agar bayi tumbuh sehat, memperoleh kesejahteraan, dan menjalani kehidupan yang baik di masa mendatang sedangkan *lalok* ‘mekonium’ sebagai bagian dari penghormatan terhadap proses kelahiran dan awal kehidupan bayi.

g. Fungsi Perlindungan
Fungsi perlindungan merupakan fungsi leksikon yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat terhadap penggunaan benda tertentu sebagai sarana untuk memberikan perlindungan kepada bayi dari berbagai gangguan yang dipercaya dapat mengancam keselamatan bayi. Fungsi ini mencerminkan adanya kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan simbolis benda-benda tertentu dalam kehidupan bayi setelah dilahirkan. Leksikon yang termasuk dalam fungsi ini adalah *Kelu Tapa* ‘kemiri bakar’ dan *kara api* ‘arang api’. *Kelu Tapa* berfungsi sebagai sarana perlindungan yang dioleskan pada ubun-ubun bayi. *Kara api* ‘karan api’ sebagai sarana untuk membakar rambut bayi. Penggunaan kemiri bakar dan arang api tersebut dipercaya oleh masyarakat dapat membantu mengusir roh jahat dan memberikan perlindungan kepada bayi.

Makna Leksikon Pada Ritual Adat *Wa’ung Woza Laka* Pada Masyarakat Desa Lembur Kecamatan Kota Komba Kabupaten Manggarai Timur

a. Makna Sosial
1. Sistem Kekerabatan
Makna sistem kekerabatan menunjukkan bahwa leksikon dalam ritual adat *Wa’ung Woza Laka* mempresentasikan hubungan kekeluargaan yang diatur berdasarkan adat masyarakat Manggarai Timur. Sistem kekerabatan tersebut menganut sistem patrilineal, yaitu garis keturunan dari pihak ayah. Oleh karena itu, setiap anggota keluarga memiliki kedudukan, hak, dan tanggung jawab yang berbeda sesuai dengan posisinya dalam struktur adat. Makna ini tidak hanya mengatur hubungan antara anggota keluarga, tetapi juga menjadi pedoman dalam pelaksanaan berbagai ritual adat. Leksikon yang mencerminkan makna imi adalah *ata we’an* ‘orang luar. Leksikon tersebut bermakna sebagai penanda perempuan yang setelah menikah menjadi bagian dari keluarga suami. Keberadaan *ata we’an* menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam membangun hubungan kekerabatan antara keluarga melalui ikatan perkawinan, sehingga tercipta hubungan sosial yang harmonis antara anggota kelompok masyarakat.

2. Kebersamaan
Makna kebersamaan mencerminkan nilai persatuan, kekeluargaan, gotong royong, dan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat. Ritual adat tidak hanya dilaksanakan oleh keluarga inti, tetapi juga melibatkan anggota keluarga besar dan masyarakat sebagai bentuk solidaritas sosial. Kebersamaan menjadi salah satu nilai utama diwariskan melalui pelaksanaan ritual. Leksikon yang mengandung makna ini adalah *dulang. Dulang* digunakan sebagai wadah untuk menyimpan nasi merah yang akan disantap bersama oleh tiga perempuan tanpa menggunakan sendok. Tradisi makan dari satu wadah

melambangkan persatuan, rasa saling memiliki, serta hubungan kekeluargaan yang erat, diantara anggota masyarakat.

3. Relasi sosial
   Makna relasi sosial menujukkan pentingnya membangun hubungan yang harmonis antara keluarga dan masyarakat. Kehidupan seseorang tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosialnya sehingga sejak lahir seorang anak diperkenalkan kepada masyarakat melalui ritual adat. Leksikon yang mengandung makna ini adalah *sepa* 'makan sirih pinang'. Tradisi makan sirih pinang melambangkan diterimanya bayi sebagai anggota masyarakat sekaligus menjadi simbol persaudaraan, penghormatan, komunikasi, dan hubungan sosial yang baik antarsesama.
4. Fungsi Identitas dan Status Sosial
   Makna identitas budaya menunjukkan bahwa leksikon menjadi simbol yang mencerminkan jati diri masyarakat Manggarai Timur. Melalui leksikon tersebut, masyarakat mempertahankan nilai-nilai adat, sistem sosial, serta tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Identitas budaya ini yang menjadi ciri khas yang membedakan masyarakat Manggarai dengan masyarakat lain. Leksikon yang mengandung makna ini adalah *ata wone* 'orang dalam'. *Ata wone* melambangkan identitas laki-laki sebagai penerus garis keturunan, pewaris rumah adat, dan pelaksana kewajiban adat.
5. Kehidupan Baru
   Makna kehidupan baru melambangkan awal perjalanan hidup seorang bayi yang baru dilahirkan. Kehadiran bayi dipandang sebagai anugerah yang membawa harapan, sukacita, serta keberlangsungan keturunan keluarga. Makna ini juga mencerminkan doa agar bayi tumbuh sehat, memperoleh kehidupan yang baik, dan mampu meneruskan nilai-nilai budaya masyarakat. Leksikon yang mengandung makna ini adalah *woza laka* 'padi merah' *ke'et* 'pisau' dan *baro* 'parang'. Padi merah menjadi simbol utama dalam ritual karena warna merah diasosiasikan dengan bayi yang baru lahir. Oleh sebab itu *woza laka* melambangkan kelahiran, kehidupan baru, keberlanjutan keturunan, dan masa depan yang sejahtera bagi anak yang baru dilahirkan. Makna *ke'et* dan *baro* dikaitkan dengan kekuatan, kesiapan, dan pembuka jalan bagi kehidupan baru. Tindakan membela kelapa muda menggunakan *baro* dan terung menggunakan *ke'et* melambangkan proses mengawali tahapan kehidupan baru bagi bayi yang akan diperkenalkan kepada lingkungan sosial dan keluarga.

b. Makna Permohonan

1. Penerangan
   Makna penerangan berkaitan dengan pemulihan kejernihan penglihatan, baik secara fisik maupun batin. Dalam kepercayaan masyarakat Manggarai Timur, proses kelahiran memiliki kekuatan spritual sehingga orang yang menyaksikannya perlu menjalani prosesi tertentu agar memperoleh kembali kejernihan pandangan. Leksikon yang mengandung makna ini adalah *nio nguza* 'kelapa muda' *muas* 'mencuci muka' dan *kelan* 'sirih; Prosesi ini melambangkan pembersihan diri, penerangan batin, serta pemulihan penglihatan, sehingga seseorang dapat kembali menjalan aktivitas yang baik ditandai dengan mencuci muka dengan mengoleskan daun sirih ke mata dengan air kelapa yang sudah dicampurkan dengan darah ayam yang sudah disembelih sebelumnya.
2. Perlindungan
   Makna perlindungan menunjukkan adanya harapan agar bayi dan seluruh angggota keluarga senatiasa memperoleh keselamatan, kesehatan, dan terhindar dari berbagai bahaya. Perlindungan tersebut dipahami tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara spritual sesuai dengan kepercayaan masyarakat. Leksikon yang mencerminkan makna ini adalah *pu'e* 'sarung', *kelu tapa* 'kemiri bakar' *mbuti* 'bakul anyaman dari lontar' dan *kara*

api ‘arang api’. *Pu’e* ‘sarung’ digunakan untuk membungkus atau menyimpan kelapa muda setelah dipetik yang digunakan untuk prosesi ritual**.** Jadi, maknanya yakni menjaga, melindungi, dan menghormati bahan yang akan digunakan dalam ritua**l**. *Kelu tapa* ‘kemiri bakar; yang dioleskan pada ubun bayi mengandung makna keselamatan, ketenteraman, dan harapan agar bayi terhindar dari gangguan atau pengaruh buruk**.** *Mbuti* melambangkan perlindungan terhadap kehidupan bayi melalui penyimpanan *lalok* ‘mekonium’ sebagai bentuk penghormatan terhadap awal kehidupan.. *Kara api* ‘arang api’ untuk membakar sedikit rambut bayi mengandung makna agar bayi terhindar dari ganggaun dan pengaruh buruk.

c. Makna Simbol

1. Kearifan Lokal

   Makna Kearifan Lokal merupakan makna yang menunjukkan pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia di lingkungan sekitar untuk memenuhi kebutuhan hidup dan keperluan adat. Leksikon *mb’uti Sepa* ‘bakul anyaman dari lontar untuk menyimpan sirih pinang’ *mb’uti* ‘bakul anyaman dari lontar’ *doku* ‘nyiru’ *kukung* ‘pelepah pinang’ merupakan simbol kearifan lokal karena pembuatannya memanfaatkan bahan-bahan alam yang telah dikenal dan digunakan secara turun-temurun oleh masyarakat. Pemanfaatan tersebut mencerminkan pengetahuan tradisional, keterampilan mengolah bahan alam, pemanfaatan sumber daya lingkungan, serta pewarisan budaya antargenerasi**.**

2. Identitas budaya

   Makna identitas budaya berkaitan dengan keberadaan unsur-unsur budaya yang menjadi ciri khas dan pembeda suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Dalam ritual adat *Wa’ung Woza Laka*, pakaian adat dan peran sosial tertentu menjadi simbol penting yang menunjukkan identitas budaya masyarakat Manggarai.

   Leksikon *Pu’e Songke* ‘sarung songke’ merupakan simbol identitas budaya masyarakat Manggarai. Dalam ritual, *Pu’e Songke* digunakan sebagai pakaian adat oleh peserta ritual. Penggunaan sarung songke menunjukkan penghormatan terhadap adat dan leluhur serta menjadi bentuk kebanggaan masyarakat terhadap budaya yang diwariskan. Dengan mengenakan *Pu’e Songke*, seseorang menunjukkan bahwa dirinya merupakan bagian dari masyarakat yang masih memegang dan mempertahankan adat istiadat Manggarai.

   Leksikon *Rombo Songke* ‘peci songke’ juga merupakan simbol identitas budaya. Dalam ritual adat, *Rombo Songke* digunakan sebagai bagian dari pakaian adat laki-laki. Penggunaannya menunjukkan penghormatan terhadap pelaksanaan ritual serta memperlihatkan identitas budaya masyarakat Manggarai. *Rombo Songke* tidak hanya berfungsi sebagai penutup kepala, tetapi juga menjadi simbol kebanggaan terhadap budaya dan kesinambungan tradisi yang diwariskan oleh leluhur.

3. Identitas

   Makna identitas menunjukkan bahwa setiap manusia memperoleh pengakuan sosial melalui nama yang diberikan secara adat. Nama tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk membedakan seseorang dengan orang lain, tetapi juga menjadi identitas yang melekat pada seseorang sepanjang hidupnya.

   Leksikon yang merepresentasikan makna identitas adalah *toro* ‘terung’. Dalam pelaksanaan ritual, *toro* digunakan dalam prosesi pemberian nama kepada bayi. Penggunaan *toro* dalam prosesi tersebut menjadi simbol pengesahan identitas bayi secara adat. Melalui proses pemberian nama, bayi tidak hanya diakui sebagai individu yang lahir secara biologis, tetapi juga diakui secara sosial dan adat sebagai bagian dari keluarga dan masyarakat.

Dengan demikian, *toro* melambangkan pengakuan, penerimaan, dan pengesahan identitas seseorang dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Penggunaan *toro* menunjukkan bahwa pemberian nama dalam masyarakat Manggarai memiliki nilai sosial dan budaya yang penting karena nama menjadi bagian dari identitas seseorang serta menjadi tanda bahwa seseorang telah diterima dalam lingkungan adat.

4. Perjalanan hidup
   Makna perjalanan hidup menunjukkan bahwa kehidupan manusia dipandang sebagai suatu rangkaian proses yang berlangsung sejak kelahiran hingga kematian. Setiap tahap kehidupan memiliki ritual dan simbol tersendiri yang mengandung nilai filosofis. Masyarakat Manggarai memandang kehidupan sebagai suatu perjalanan yang harus dijalani dengan penuh penghormatan terhadap adat, keluarga, dan leluhur.
   Leksikon yang mencerminkan makna perjalanan hidup adalah *gurung panga* ‘bambu bercabang’. Bambu digunakan dalam ritual yang berkaitan dengan tahap kelahiran maupun kematian. Penggunaan bambu dalam kedua peristiwa tersebut menjadikannya sebagai simbol kesinambungan perjalanan hidup manusia.

d. Makna Religius
   1. Ungkapan Syukur
      Makna ungkapan syukur menunjukkan rasa terima kasih masyarakat kepada Tuhan dan leluhur atas kelahiran seorang bayi. Syukur diwujudkan melalui pelaksanaan ritual sebagai bentuk penghormatan sekaligus agar bayi selalu diberkati dalam menjalani kehidupan. Leksikon yang mempresentasikan makna ini adalah *pau manuk* ‘sembelih ayam’. Sembelih ayam dilakukan sebagai ungkapan syukur atas kelahiran bayi, pemberitahuan kepada leluhur tentang hadirnya anggota keluarga yang baru, serta doa agar bayi memperoleh kesehatan, keselamatan, dan kesejahteraan.

KESIMPULAN

Leksikon dalam ritual adat Wa'ung Woza Laka mencakup 23 leksikon dengan bentuk monomorfemis dan polimorfemis. Fungsinya meliputi penanda identitas dan status sosial, penyucian, perlengkapan ritual, simbol religius, penerimaan sosial, pemberian identitas, perlindungan, dan penegasan budaya. Maknanya meliputi sistem kekerabatan, identitas budaya, kebersamaan, perjalanan hidup, perlindungan, penerangan, ungkapan syukur, relasi sosial, kehidupan baru, dan kearifan loka

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Yunus. (2019). Konsep Dasar Bahasa Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara. Konsep Dasar Bahasa Indonesia, Yunus Abidin.

Dhapa, Dominika & Maria. P. P. R. (2021). Kula Kibi Sebagai Bentuk Tradisi Lisan Masyarakat Desa Tenda Kecamatan Wolojita Kabupaten Ende. Jurnal Jurusan Pba, 20(1), 102-114.

Genua, V., & Rosalia, Y. (2022). Tradisi Torok Dalam Ritual Kaer Ulu Watu Etnik Golo Mangung Manggarai Timur Flores Perspektif Linguistik Kebudayaan. Jurnal Retorika, 3(1), 14-22.

Halika, Dkk. (2025). Interpretasi Variasi Leksikon Upacara Adat Dalam Tradisi Masyarakat Kampung Naga: Kajian Etnolinguistik. Jurnal Bastra, 11(1), 288-301.

Iswanto. (2021). Kajian Linguistik Kebudayaan Dalam Tuturan Ritual Sef Alumama Masyarakat Boti Di Nusa Tenggara Timur. Totobuang, 9(1), 1-14.

Piani, P. A., & Dianita, I. (2023). Leksikon Makanan Dalam Upacara Pranikah, Nikah, Dan Pascanikah Adat Jawa Di Magetan, Jawa Timur : Kajian Linguistik Antropologi. Balapa, 10(4), 146-157.

Rizki, M., Supriyono, & Riska, A. (2022). Leksikon Bahasa Gaul Dalam Novel Generasi Micin Vs Kevin Karya Pionicon. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Stkip Pgri Bandar Lampung, 4(1),1-15.

Rumahuru, Y. Z. (2018). Ritual Sebagai Media Konstruksi Identitas: Suatu Perspektif Teoretisi. Dialektika: Jurnal Pemikiran Islam Dan Ilmu Sosial, 11(1),22-30.

Sugiyono, (2013). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabera.

Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Manajemen: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methods), Penelitian Tindakan (Action Research), Penelitian Evaluasi. Alfabeta.

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Alfabeta.

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Alfabeta.

Sugiyono. (2019). Statistika Untuk Penelitian. Alfabeta.

Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif. Alfabeta.

Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Evaluasi: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi. Alfabeta.